

BAB III

TINJAUAN KONTRUKSI DASAR TAFSIR AL-MARAGHI

A. Biografi Sang Tokoh Mufassir “Ahmad Musthofa Al-Maraghi “

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin ‘Abe al-Mun’im al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut di perpanjang dengan kata beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir di kota Maragbah, propinsi suhaj-sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. nama kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat menjadi nama belakang (*nisbah*) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.

Al-Maraghi adalah pengarang *tafsir al-Maraghi*, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-menurun, sehingga keluarganya beliau dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenai dasar-dasar islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin mendarus al-

Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun untuk menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak 13 tahun dia telah hafal al-Qur'an.¹⁷

Ahmad musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama' yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putranya laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama' besar yang cukup terkenal. Di antara saudaranya yang menjadi ulama'-ulama' besar seperti :

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abd al-'Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh 'Abdullah Musthafa al-Maraghi. Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu ada 4 putranya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu :

¹⁷ Fithrotin, "metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam kitab Al Maraghi (kajian atas Q.S al hujarat ayat :9)", jurnal Al-Furqon (Vol. 1 No. 2) terbit pada desember 2018. Hal.108

- a. Muhammad ‘Aziz Ahmad al-Maraghi, hakim di kairo.
- b. Ahmad Hamid al-Maraghi, Hakim dan penasehat Menteri kehakiman di Kairo.
- c. ‘Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di kuwit dan pengadilan tinggi kairo.
- d. Ahmad mihdad al-Maraghi, Hakim di pengadilan tinggi kairo dan wakil Menteri kehakiman di Kairo.¹⁸

Kesalahkaprahan ini terjadi karena Muhammad Musthafa al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang mufassir. Sebagai mufassir, Muhammad Musthafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur’an secara menyeluruh. Sebagaimana yang dikutip Husain al-Dhahabi, Muhammad Musthafa, kakaknya, menafsirkan sekitar 22 kelompok ayat, lima diantaranya surat-surat pendek, yaitu *al-Hujurat*, *al-‘Asr*, *al-Hadid*, *luqman*, dan *al-Mulk*. Hampir semua penafsiran-penafsirannya disampaikan pada bulan Ramadhan. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis *tafsir al-Maraghi* adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Musthafa al-Maraghi.

Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan murid dari dua ulama’ besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Pada tahun 1897 M. al-Maraghi menempuh

¹⁸ Ibid I

kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di kairo. Berkar kecerdasan yang luar biasa itulah beliau mampu menyelesaikan pendidikan di dua Universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.¹⁹

Dari dua Universitas itulah al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muti'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Beliau-beliau memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas al-maraghi lulus dari dua Universitas itu, al-Maraghi mengabadikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah. Tak lama setelah itu ia diangkat sebagai Dekretur Madrasah Muallimin di Fayum. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filia Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan.

Setelah itu, al-maraghi di angkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen ilmu Balaghah dan kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Selain itu dalam rentan waktu yang sama ia mengajar di Ma'had Tarbiyah Muallim serta menjadi kepala sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo.

Tafsir al-Maraghi adalah satu dari karya-karya al-Maraghi yang paling besar dan fanomenal. Karyanya itu menjadi salah satu tafsir modern yang

¹⁹ Fithrotin, "metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam kitab *Al Maraghi (kajian atas Q.S al hujarat ayat :9)*", jurnal Al-Furqon (Vol. 1 No. 2) terbit pada desember 2018. Hal.109

berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusun selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Latar belakang penulisan *tafsir al-Maraghi* adalah karena terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi yang membaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari al-Qur'an, sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir yang juga dibumbuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang diselai dengan bahasa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir

yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang efektif dan sederhana.

Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, beliau menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya kembali dengan menuangkan sholat tahajjud dan hajat. Beliau memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk kepada Allah. Setelah menjalankan *Qiyam al-Lail*, beliau kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Pulang kerja, beliau tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain yang sudah melakukan aktivitasnya. Aktivitasnya tulis-menulis yang terhenti, dilanjutkan. Kadang-kadang sampai malam hari.

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern ini. Latar belakang penulisan kitab tafsir al-Maraghi tersebut secara implimintasinya dapat dilihat di dalam muqoddimah tafsinya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini dipengaruhi oleh dua Faktor :

1. *Faktor Eksternal*

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkaisar pada masalah tafsir apakah yang mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar

pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu lebih banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorrof, fiqh, tauid, dan ilmu-ilmu lainnya. Yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Di samping itu pula ada kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut, belum dibutuhkan pada saat itu juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya pada zaman-zaman tertentu, akan tetapi al-Qur'an juga berlaku untuk sepanjang zaman.

2. *Faktor internal*

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpenggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk dipahami.

B. Karakteristik dan Metode Penafsiran Al-Maraghi

A. Karakteristik Tafsir al-Maraghi

Adapun metode penulisan tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam muqoddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan ayat-ayat di Awal pembahasan

Al-Maraghi memulai pembahasan dengan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang di susun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Menjelaskan kosa kata (syarh al-Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat secara Ijmali (global)

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebellum memasuki penafsiran yang menjadi topic utama, maka para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Menjelaskan tentang turunnya ayat (asbabul nuzul)

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbabul nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain, yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya seperti, nahwu, sharraf,ilm, balaghah, dan lain sebagainya.

Menurut beliau, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir karena pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-

ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh mufassir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dari segi perilaku maupun kerangka berfikir masyarakat. Maka wajar bahkan bagi mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjahui pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan lagi. Karenan itu al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempeunyai warna tersendiri dan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pemikir pada saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah beliau-beliau lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain.

B. Metode Tafsir al-Maraghi

Sebagai mana yang telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu : metode tahlili (analisis), metode ijmal (global), metode muqarin (kooperatif), dan metode maudhu'i (tematik). Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis), sebab dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

Dari sisi metodologi, al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir al-maraghi adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'na ijmal dan ma'na tahlili.

Corak yang dipakai dalam tafsir al-Maraghi adalah corak al-Ijtima'i, salah satu corak baru dalam periode tafsir modern, tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Rida yang selanjutnya diikuti oleh mufassir lain salah satu adalah Musthafa al-Maraghi sendiri yang menggunakan corak tersebut.

Penafsiran dengan corak adab al-Ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an,

berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar* al-Maraghi juga menggunakan ra'yi (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relative) terpelihara dari riwayat yang dhaif (lemah) dan susah diterima oleh akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh Al-Maraghi sendiri pada muqoddimahnyanya dalam tafsir ini.

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufassir untuk melibatkan dua sumber penafsiran (*'aql dan naql*). Di sini dijelaskan bahwa suatu ayat yang di urainya bersifat analisis dengan mengemukakan sebbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argument-argumen yang berasal dari Al-Qur'an.